

# “GANG” KAMPUNG KOTA – SARANA SIRKULASI MULTI FUNGSI<sup>1</sup>

Rubianto Ramelan<sup>2</sup>, Sri Handayani<sup>3</sup>, Sukadi<sup>4</sup>

## ABSTRAK

*“Gang” adalah jalan lingkungan yang digunakan sebagai sarana sirkulasi untuk keluar-masuk permukiman Kampung Kota*

*Budaya bermukim masyarakat kampung kota yang diwarnai oleh nilai-nilai tradisional dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat mempengaruhi sikap mereka dalam memandang dan mempergunakan ruang jalan. Gang yang seharusnya sarana sirkulasi milik publik diperlakukan seolah bagian dari lahan miliknya. Ruang jalan yang merupakan public domain dipergunakan sebagai sarana untuk melakukan berbagai aktivitas yang bukan saja bersifat publik tetapi juga yang bersifat personal.*

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan model ruang gang permukiman kampung kota yang mampu mengakomodasi karakteristik sosial kultural masyarakatnya. Metode penelitian didasarkan atas paradigma naturalistik dengan pendekatan fenomenologis.*

*Hasil penelitian menunjukkan hampir semua kegiatan warga dilakukan di ruang gang kecuali kegiatan yang sifatnya sangat pribadi. Faktor tersebut diakibatkan karena lahan untuk rumah-rumah hunian warga rata-rata sangat kecil sehingga tidak mampu menampung seluruh kegiatan rumah tangga. Hal ini memicu terjadinya invasi lahan ruang gang oleh warga.*

*Kata kunci: Gang, Ruang publik, Permukiman kampung-kota*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Penelitian

*Gang di permukiman kampung kota tidak hanya menjadi ruang jalan yang berfungsi sebagai sarana sirkulasi untuk menghubungkan satu tempat ke tempat lain tetapi juga menjadi sarana berbagai aktivitas masyarakat lainnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Akan mudah ditemui anak-anak bermain sepeda, main gundu, main bola, atau sekedar mengerumuni penjual arumanis. Ibu-ibu mengobrol mencuci baju di sumur umum di pinggir gang karena rumah-rumah mereka tidak dilengkapi dengan sarana MCK. Bapak-bapak dan pemuda bermain kartu atau catur. Gerombolan remaja yang bernyanyi dan bermain gitar untuk memuaskan keinginan berinteraksi dengan teman sebaya. Kesemua aktivitas tersebut dilakukan di ruang jalan yang bernama “gang”.*

---

<sup>1</sup> Penelitian dibiayai Hibah Fundamental TA 2007

<sup>2</sup> Ketua Peneliti, Staf Pengajar pada Program Studi Pendidikan Teknik Arsitektur FPTK UPI Bandung.

<sup>3</sup> Anggota peneliti, Staf Pengajar pada Program Studi Pendidikan Teknik Arsitektur, FPTK UPI Bandung.

<sup>4</sup> Anggota Peneliti, Staf Pengajar pada Program Studi Pendidikan Teknik Sipil FPTK UPI Bandung

Kondisi ini terjadi dikarenakan pada permukiman kampung kota, lahan yang penuh dengan padatnya penduduk dan bangunan seringkali tidak menyisakan tempat untuk masyarakat melakukan kegiatan-kegiatan kesehariannya dan ketiadaan ruang publik yang bisa digunakan untuk bersosialisasi sehingga keberadaan ruang gang mau tidak mau akhirnya menjadi wadah bagi beragam aktivitas warga.

Kenyataan tersebut di atas memunculkan fenomena-fenomena yang penting untuk dikaji karena multifungsi ruang gang menjadikan jenis jalan ini penuh dengan aktivitas masyarakat sepanjang hari. Mulai dari terbit fajar hingga tengah malam koridor gang tidak pernah sepi dari aktivitas warga.

Pada masyarakat penghuni permukiman kampung kota yang memiliki tingkat hubungan ketetanggaan yang erat, sering terjadi pemaknaan antara batas ruang publik dan ruang privat yang kabur. Bertetangga dengan baik seolah berarti diijinkan untuk menggunakan ruang publik milik bersama untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya privat tanpa permisi. Invasi lahan gang untuk dijadikan perluasan lahan rumah sering terjadi.

Budaya bermukim yang kental dengan kekerabatan adalah potensi yang menjadi perekat kohesi masyarakat dan merupakan modal sosial yang sudah seharusnya dipelihara. Namun fungsi utama gang sebagai jalur sirkulasi semestinya tetap terjaga sehingga perlu dicari alternatif keberadaan “gang” yang selain berfungsi sebagai jalur sirkulasi namun mampu mengakomodasi kegiatan-kegiatan sosial-kultural masyarakat tanpa saling mengganggu fungsi masing-masing.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang dengan fokus kajian pada hubungan pola tata ruang gang dan perilaku spasial masyarakat yang terjadi di dalamnya.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan model ruang gang permukiman kampung kota yang mampu mengakomodasi karakteristik sosial kultural masyarakatnya:

Tujuan pokok tersebut dirinci dalam beberapa tujuan khusus seperti berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik fisik ruang gang pada permukiman kampung kota
2. Mengidentifikasi berbagai kegiatan masyarakat yang biasa dilakukan di ruang “gang” pada permukiman kampung kota
3. Mengidentifikasi bentuk-bentuk invasi lahan gang yang dilakukan oleh warga
4. Merancang model ruang “gang” yang selain fungsi utamanya sebagai sarana sirkulasi namun mampu mengakomodasi aktivitas sosial budaya masyarakat pada permukiman kampung kota (rencana dilakukan pada penelitian tahap kedua)

### **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang manfaat bagi ilmu pengetahuan serta sumbangan pemikiran bagi pembuat kebijakan untuk bahan kajian dalam membuat putusan-putusan bagi perbaikan permukiman kumuh di masa yang akan datang. Secara terinci penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Memberikan sumbangan pengetahuan, khususnya di bidang arsitektur lingkungan dan perilaku dalam hubungannya dengan penggunaan ruang gang sebagai wadah bagi aktivitas masyarakat di permukiman kampung kota
2. Memberi masukan bagi pengembangan interaksi masyarakat permukiman kampung kota dengan lingkungannya dan antar anggota masyarakat sendiri, untuk meningkatkan kehidupan bermukim yang lebih berkualitas.

3. Memberi masukan bagi perencanaan dan perancangan arsitektur perumahan dan permukiman kampung kota yang berkualitas dan mampu mengakomodasi kebutuhan karakteristik masyarakat pengguna.

## TINJAUAN TEORI

Perilaku sosial seorang individu dalam lingkungannya menurut Laurens (2004) dapat diamati dari: (1) fenomena perilaku lingkungan, (2) kelompok-kelompok pemakai dan (3) tempat terjadinya aktivitas. Fenomena-fenomena tersebut menunjuk pada pola-pola perilaku pribadi yang berkaitan dengan lingkungan fisik yang ada, terkait dengan perilaku interpersonal manusia atau perilaku sosial manusia.

### Teritorialitas dan perilaku

Teritorialitas adalah suatu konsep sosio-arsitektur yang diturunkan dari konsep psikologi-lingkungan tentang perasaan kepemilikan (*psychological ownership*) yang menurut Pierce (2001) adalah suatu perasaan memiliki dan keterikatan secara psikologis dengan suatu objek tertentu. Teritorialitas diartikan sebagai suatu set perilaku dan kognisi yang ditampilkan oleh individu atau kelompok yang didasarkan pada pemahaman atas kepemilikan ruang fisiknya (Halim, 2005).

Teritori adalah area yang secara spesifik dimiliki dan dipertahankan baik secara fisik maupun non fisik (dengan aturan-aturan atau norma-norma tertentu). Teritori ini biasanya dipertahankan oleh sekelompok penduduk yang mempunyai kepentingan yang sama dan saling bersepakat untuk mengontrol areanya (Haryadi, 1996). Misalkan anak-anak di kampung yang mempunyai teritori untuk bermain, yang menyiratkan pemahaman, penguasaan atas area bermain tersebut.

Salah satu bentuk pelanggaran terhadap teritori diantaranya adalah invansi yang berarti seseorang secara fisik memasuki teritori yang bukan miliknya dengan maksud mengambil kendali atas teritori tersebut dari pemiliknya. Hal ini bisa terjadi pada berbagai tingkatan, misalnya warga yang mengambil alih ruang gang yang berada tepat di depan petak rumahnya yang semula adalah untuk jalur sirkulasi dan menggantikannya untuk perluasan lahan rumah dengan menjadikannya tempat penyimpanan benda-benda yang tidak tertampung di rumahnya (sebagai gudang atau lebih parah lagi dengan mendirikan kandang ayam/burung).

Fisher seperti dikutip oleh Laurens (2004) mengatakan bahwa kepemilikan atau hak dalam teritorialitas ditentukan oleh persepsi orang yang bersangkutan sendiri. Persepsi ini bisa aktual yaitu memang pada kenyataannya ia benar memiliki seperti hak milik atas rumah yang disahkan secara hukum tetapi juga bisa hanya merupakan kehendak untuk menguasai atau mengontrol suatu tempat seperti meja makan di kantin atau restoran.

Masalah aktualitas persepsi bisa jadi sangat subjektif, misalnya seorang penghuni liar dipermukiman kampung kumuh diharuskan meninggalkan gubuknya, ia menolak karena ia merasa gubuk itu sudah menjadi teritorinya. Ia merasa sudah menguasai tempat itu bertahun-tahun tanpa ada yang mengusikinya.

Menurut Altman (Haryadi, 1996), Laurens (2004) dan Halim (2005) Teritori terdiri dari tiga kelompok, yaitu: (1) Teritori utama (*primary*), (2) Teritori sekunder (*secondary*); dan (3) Teritori publik.

Teori primer adalah tempat-tempat yang sangat pribadi sifatnya, yang hanya boleh dimasuki oleh orang-orang yang sudah sangat akrab atau yang sudah mendapatkan izin-izin khusus. Teritori ini dimiliki oleh perseorangan atau sekelompok orang yang juga mengendalikan penggunaan teritori tersebut secara relatif tetap, berkenaan dengan kehidupan sehari-hari ketika keterlibatan psikologis

penghuninya sangat tinggi. Misalnya, ruang tidur atau ruang kantor. Meskipun ukuran dan jumlah penghuninya tidak sama, kepentingan psikologis dan teritori primer bagi penghuninya selalu tinggi.

Teritori sekunder adalah tempat-tempat yang dimiliki bersama oleh sejumlah orang yang sudah cukup saling mengenal. Kendali pada teritori ini tidaklah sepenting teritori primer dan kadang berganti pemakai, atau berbagi penggunaan dengan orang asing. Misalnya, ruang kelas, kantin kampus, dan ruangan latihan olah raga.

Teritori publik adalah tempat-tempat yang terbuka untuk umum. Pada prinsipnya, setiap orang diperkenankan untuk berada di tempat tersebut. Misalnya pusat perbelanjaan, tempat rekreasi, lobi hotel, dan ruang sidang pengadilan yang dinyatakan terbuka untuk umum. Kadang-kadang terjadi teritori publik dikuasai oleh kelompok tertentu dan tertutup bagi kelompok yang lain, seperti bar yang hanya untuk orang dewasa atau tempat-tempat hiburan yang terbuka untuk dewasa umum, kecuali anggota TNI, misalnya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berkaitan dengan problematikan relasi antara perilaku manusia dengan lingkungan, khususnya perilaku individu-individu masyarakat di permukiman kampung kota, yang secara metodologis, substansi akan dikaitkan atas dasar paradigma naturalistik dengan pendekatan fenomenologis. Model pendekatan ini menekankan pada pemahaman yang holistik terhadap suatu fenomena. Untuk melihat keseluruhan fenomena dilakukan dengan melakukan observasi keadaan dan kegiatan di lokasi yang dijadikan sampel penelitian agar mendapatkan suatu kondisi tertentu dengan segala keunikan yang terjadi di dalamnya.

Untuk mendapatkan tolok ukur perancangan ruang gang dengan berbagai ragam aktivitas warga, data dikumpulkan dari sejumlah kawasan permukiman kampung kota yang dapat mewakili segmen sosial masyarakat (dibedakan atas masyarakat dengan penghasil menengah dan masyarakat dengan penghasilan rendah). Permukiman kampung kota yang berada di kawasan kelurahan Arjuna kecamatan Cicendo Bandung merupakan kasus terpilih sebagai sampel penelitian dengan alasan bahwa di kelurahan ini terdapat banyak kampung kota yang dihuni masyarakat berpenghasilan rendah sekaligus terdapat kampung kota yang dihuni oleh masyarakat berpenghasilan menengah.

Pengumpulan data dilakukan berdasarkan parameter penelitian yang disusun berdasar kajian pustaka dan studi literature. Penggalan dan perekaman data menggunakan teknik-teknik observasi dan wawancara.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gang Arjuna berada di kawasan RT 07 RW 02 Kelurahan Arjuna Kecamatan Cicendo Bandung. Warga kampung yang berada di gang Arjuna ini terdiri dari 25 kepala keluarga dengan mayoritas bekerja di sektor informal seperti pedagang keliling, satpam, sopir, pembantu rumah tangga, tukang becak dan jenis-jenis pekerjaan di sektor informal lainnya. Warga sudah menghuni kampung ini sudah sekitar 50 tahun karena kampung ini sudah lama terbentuk. Pendidikan warga mayoritas adalah SLTA.

Luas kavling yang dimiliki masing-masing keluarga beragam namun rata-rata memiliki kavling yang kecil bahkan sangat kecil sehingga untuk dapat menampung seluruh keluarga dengan aktivitas di rumah, hampir seluruh warga menambah jumlah lantai ke atas. Berikut adalah tabel yang menunjukkan keluarga dan luas kavling yang dimiliki.

Akses masuk dan keluar permukiman dapat ditempuh dari dua jalan besar yaitu jalan Pajajaran di sebelah Utara dan jalan Arjuna di sebelah Timur.

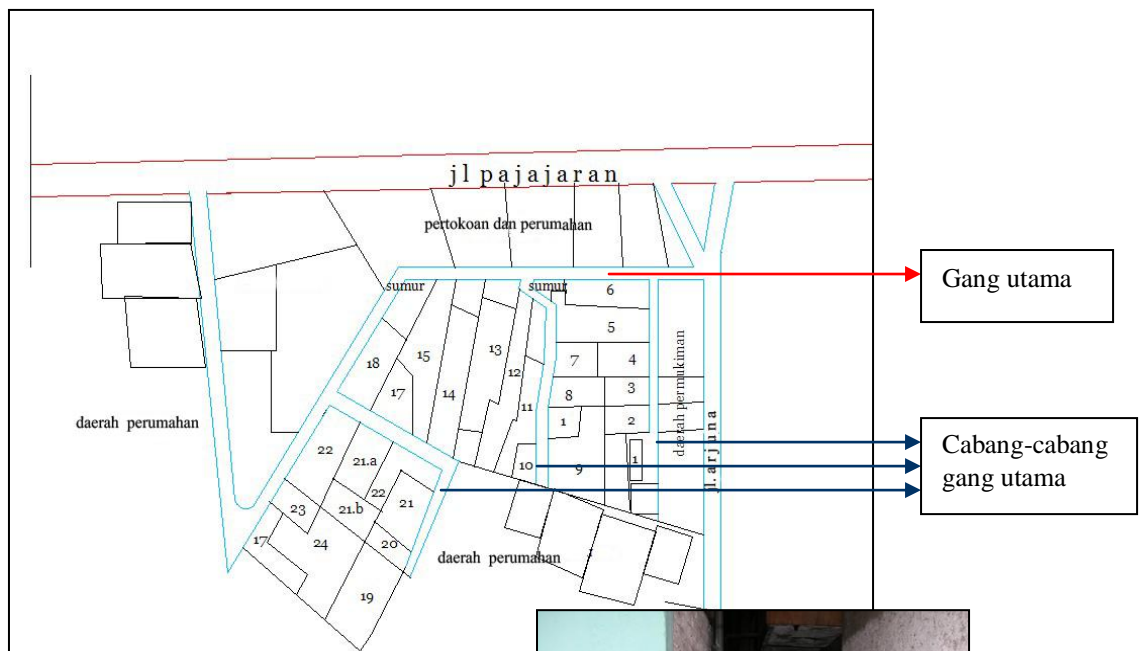
Permukiman kampung kota yang menjadi fokus studi berupa suatu kantong yang berada di belakang rumah-rumah yang terletak di pinggir jalan Pajajaran, jalan Arjuna dan jalan Bima.

## GANG RUANG PUBLIK MULTIFUNGSI

### 1. Gang: Ruang Jalan Sarana Sirkulasi

Jalan utama yang dapat digunakan sebagai akses masuk dan keluar permukiman memiliki lebar antara 2m – 3m. Jalur masuk dari jalan Arjuna memiliki lebar sekitar 3m sehingga bisa masuk mobil tetapi jalur ini di tengah kampung menyempit menjadi sekitar 2m. Jalur masuk dari arah jalan Pajajaran memiliki lebar sekitar 2,5m dan menyempit di tengah sehingga hanya bisa dilalui motor.

Di sepanjang jalur gang utama ini terdapat gang-gang yang lebih kecil menuju ke rumah-rumah penduduk dengan lebar bervariasi antara 80 cm sampai 2m. Gang-gang di sepanjang gang utama ini buntu (*cul de sac*) sehingga gang-gang kecil ini hanya digunakan oleh warga yang memang akan menuju rumah-rumah yang berada di lokasi tersebut.



Gang utama yang memiliki lebar 3m yang merupakan akses masuk dari jalan Arjuna



Cabang-cabang gang utama dengan lebar antara 80 cm – 2 m.

## 2. Gang: Tempat Aktivitas Ekonomi Warga

Setiap aktivitas yang terjadi pada ruang-ruang terbuka publik akan memperkuat keberadaan ruang terbuka tersebut. Namun faktor-faktor bentuk, karakter dan lokasi yang spesifik dari tiap-tiap ruang terbuka akan menentukan fungsi, kegunaan serta aktivitas yang spesifik pula (Shirvani, 1985)

Ruang sebagai bentuk fisik lingkungan binaan memiliki peranan dalam menentukan ragam aktivitas yang dilakukan di dalamnya. Demikian pula halnya dengan bentukan ruang jalan yang bernama gang di permukiman masyarakat kampung kota ini berperan juga dalam memunculkan ragam aktivitas masyarakat dalam budaya bermukimnya.

Jalan Pajajaran dan jalan Arjuna yang menjadi ujung-ujung lorong gang utama dari permukiman kampung Arjuna adalah jalan besar dan ramai sehingga warga dapat memanfaatkan lokasi yang strategis ini untuk kegiatan ekonomi, baik itu untuk kebutuhan warga kampung sendiri ataupun untuk jangkauan yang lebih luas.

Keberadaan warung-warung yang dikelola warga ini cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari meskipun terkadang sirkulasi di jalur gang utama menjadi sedikit terhambat jika warung-warung tersebut sedang ramai dikunjungi pembeli.

Di kampung ini juga terdapat wartel yang lumayan ramai. Penggunanya tidak terbatas pada warga kampung karena letaknya tepat di mulut gang dari arah jalan Pajajaran yang merupakan salah satu jalan utama di kota Bandung. Namun keramaian di lokasi ini sering kali mengganggu warga yang akan keluar masuk ke arah jalan Pajajaran.

Selain warung-warung permanen, terdapat juga pedagang-pedagang keliling yang berlalu lalang dari pagi hingga larut malam membuat lorong gang utama yang sudah *crowdit* semakin semrawut.



### 3. Gang : Tempat Bermain Anak-anak

Rumah warga masyarakat di kampung Arjuna RT 07 RW 02 Kelurahan Arjuna Kecamatan Cicendo Bandung sebagian besar tidak memiliki halaman, karena pintu masuk rumah-rumah warga langsung berbatasan dengan gang, baik itu rumah-rumah yang berada di gang utama maupun rumah-rumah yang terletak di cabang-cabang gang utama. Akibat keadaan ini maka sarana bermain *out door* yang ada dan menjadi satu-satunya alternatif adalah jalur gang itu sendiri.

Gang utama yang memiliki lebar sekitar 3m dengan perkerasan yang relatif baik cukup memadai untuk mengakomodasi kegiatan bermain anak-anak di udara terbuka. Berbagai permainan dapat dilakukan di gang utama ini, mulai dari permainan yang tidak memerlukan gerak yang terlalu aktif seperti bermain masak-masakan atau permainan yang memerlukan pergerakan aktif seperti sepak bola.



Gang, tempat anak-anak bermain

### 4. Gang: Tempat Sosialisasi antar Tetangga

Ruang jalan di gang utama memiliki lebar antara 2m – 3m. Jarak ini termasuk ke dalam *social distance* sehingga memungkinkan digunakan sebagai ruang publik untuk sarana bersosialisasi warga kampung. Dengan kondisi ruang gang yang cukup terbuka maka kegiatan sosialisasi antar tetangga sehari-hari dapat dilakukan dengan nyaman sambil melakukan pekerjaan sehari-hari seperti mengasuh anak, mengupas bawang atau menguliti kacang yang dilakukan di depan rumah yang berbatasan langsung dengan gang utama.



Gang, tempat bersosialisasi warga

### 5. Gang: Sarana MCK Umum dan Tempat Menjemur Pakaian

Rumah-rumah di kampung kota RT 07 RW 02 Kelurahan Arjuna sebagian besar tidak dilengkapi dengan fasilitas KM dan WC di dalam rumah sehingga untuk kebutuhan MCK warga membuat sumur umum yang digunakan secara bersama. MCK milik umum ini terletak di ruang jalan yang dilewati oleh warga maupun bukan warga yang melintas di gang utama.

Untuk menyimpan persediaan air bersih keperluan sehari-hari, mereka meletakkan ember-ember di sebagian koridor gang utama. Demikian pula dengan persoalan menjemur pakaian yang baru dicuci. Di sepanjang gang utama yang relatif lebih banyak mendapat sinar matahari terentang tali jemuran tempat warga menjemur pakaian.



Gang, tempat MCK umum

### 6. Gang: Perluasan Lahan Rumah Warga

Gang yang seharusnya menjadi sarana sirkulasi untuk umum di permukiman masyarakat kampung kota di RT 07 RW 02 Kelurahan Arjuna Kecamatan Cicendo, sering kali dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda milik pribadi yang tidak tertampung di dalam rumah. Mulai dari tempat kayu-kayu bekas, karung-karung pasir, menambatkan roda tempat berjalan bahkan dijadikan garasi mobil.



Gang, sebagai tempat parkir dan gudang



## 7. Gang: Tempat pesta dan perayaan

Gang kampung kota tidak jarang ditutup untuk umum jika ada warga yang mengadakan pesta, baik itu pesta khitanan atau pernikahan yang memerlukan ruang luas untuk menampung tamu undangan dari sanak dan kerabat mempelai. Pada saat-saat seperti ini fungsi ruang gang sebagai jalur sirkulasi yang menghubungkan lingkungan luar dengan rumah-rumah penduduk sangat terganggu, namun karena keeratn hubungan ketetanggan yang baik maka hal ini dimaklumi oleh tetangga sekitarnya, dengan alasan: toh tidak tiap hari diadakan pesta pernikahan.

Gang kampung kota juga digunakan sebagai ajang perayaan pesta kemerdekaan 17 Agustus-an tiap tahun. Di ruang gang inilah segala lomba dipentaskan, mulai dari lomba balap karung sampai lomba makan kerupuk turut meramaikan ruang gang dari pagi hingga petang.



Gang, sebagai tempat pesta dan perayaan

## ANALISIS TERITORI RUANG GANG BERDASARKAN PERILAKU SPASIAL WARGA

Permukiman di RT 07 RW 02 Kelurahan Arjuna Kec Cicendo Bandung, merupakan suatu kantong yang berada di belakang rumah-rumah gedung dan pertokoan yang mengelilinginya. Kondisi yang tersembunyi ini memunculkan motivasi pada warga kampung untuk memperlakukan ruang gang dengan bebas dan menganggap ruang gang di depan rumahnya sebagai aset milik pribadi dan bukan milik publik secara umum. Hampir semua kegiatan keseharian warga masyarakat baik itu yang bersifat publik maupun kegiatan yang bersifat personal hampir semua dilakukan di ruang gang. Kegiatan masyarakat yang dilakukan di ruang gang dapat dikelompokkan seperti berikut

Tabel 1. Kegiatan sosial warga berdasarkan teritori ruang gang

Teritori	Tempat kegiatan	Jenis aktivitas	
		Personal	Publik
Teritori Primer	Teras-teras rumah warga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengasuh/ menyusui anak</li> <li>• Istirahat/bersantai</li> <li>• Memandikan bayi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermain (anak-anak)</li> <li>• Mengobrol dan bersosialisasi (remaja, ibu-ibu, bapak-bapak dan anak-anak)</li> </ul>
Teritori Sekunder	MCK umum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mandi dan bersih-bersih</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencuci baju/ sayur/buah</li> <li>• Menampung air</li> <li>• Mengobrol</li> </ul>
	Warung/Kios	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pacaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengobrol</li> <li>• Belanja keperluan harian</li> </ul>
Teritori Publik	Koridor ruang gang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pesta pernikahan/ khitanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermain</li> <li>• Mengobrol</li> <li>• Bekerja</li> <li>• Tempat usaha</li> <li>• Mencuci motor/mobil</li> <li>• Menyimpan barang bekas</li> <li>• Menjemur pakaian/kasur</li> <li>• Parkir</li> <li>• Perayaan hari besar</li> </ul>

Dari tabel di atas terlihat bahwa hampir semua kegiatan warga dilakukan di ruang gang kecuali kegiatan yang sifatnya sangat pribadi seperti tidur. Faktor tersebut juga diakibatkan karena lahan untuk rumah-rumah hunian warga rata-rata sangat kecil sehingga tidak mampu menampung seluruh kegiatan rumah tangga bahkan untuk bersantai di rumah.

Warga penghuni gang memperlakukan ruang gang sebagai bagian dari milik pribadinya seolah ruang gang adalah pekarangan miliknya dan memberi identitas-identitas tertentu sehingga lahan hasil invasi mereka tidak digunakan oleh orang lain.

Invasi lahan oleh warga untuk berbagai keperluan dan aktivitas dapat dilihat pada tabel berikut

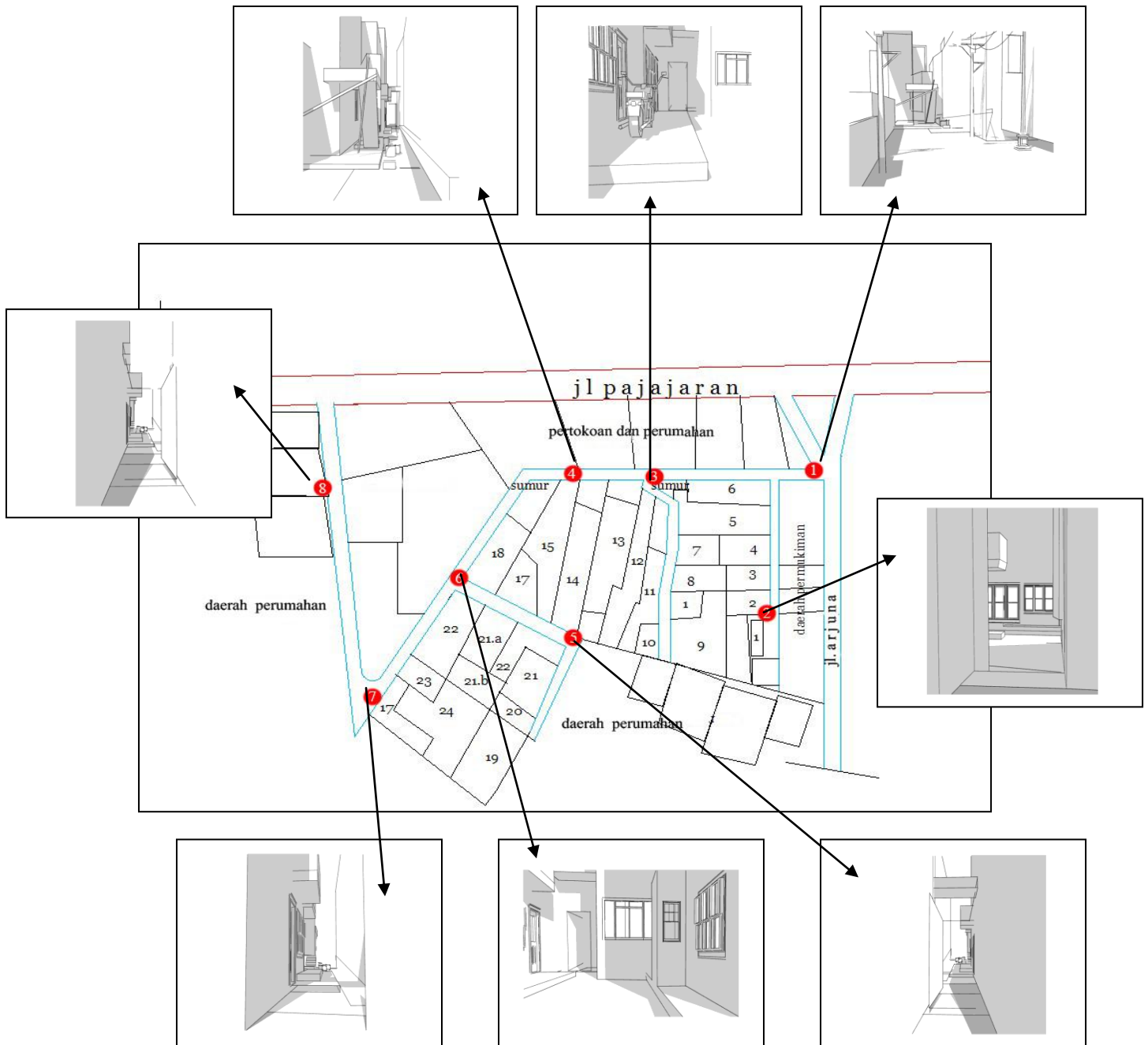
Tabel 2. Jenis Invasi lahan ruang gang oleh warga

Teritori	Jenis
Teritori publik di gang utama	Dijadikan garasi
	Dijadikan tempat parkir kendaraan
	Dijadikan tempat memelihara binatang
	Dijadikan tempat parkir roda/gerobak/becak
	Dijadikan tempat menyimpan barang bekas
	Dijadikan tempat jemur pakaian
	Dijadikan tempat menyimpan tanaman
Teritori publik di cabang-cabang gang utama	Dijadikan tempat parkir
	Dijadikan tempat menyimpan peralatan dapur
	Dijadikan tempat memasak
	Dijadikan tempat menyimpan barang bekas

Dari tabel di atas terlihat ruang gang yang merupakan ruang public (*public space*) digunakan untuk menampung hampir seluruh kegiatan rumah tangga warga. Hampir seluruh warga melakukan ekspansi lahan sehingga tetangga lain memberi permakluman dan membiarkan hal ini terus berlangsung sehingga ruang gang

menjadi semrawut dan berpotensi besar menjadikan permukiman seperti ini menjadi kumuh. Selain hal tersebut ruang gang yang fungsinya adalah ruang publik seolah menjadi lahan milik penghuni di kiri kanannya dan sifat publiknya sering terusik, terintervensi bahkan terampas.

Dari hasil analisis mengenai ruang gang yang digunakan untuk berbagai aktivitas sosial masyarakat, terdapat titik-titik dimana terjadi banyak kegiatan yang saling tumpang tindih dan sangat mengganggu pengguna jalan yang melintas di ruang gang. Titik-titik yang sering menjadi pusat kegiatan warga baik privat maupun publik dapat dilihat pada gambar berikut.



## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dimensi ruang gang kampung kota memiliki lebar antara 80cm – 3m. Ruang gang terbagi menjadi gang utama dan cabang-cabangnya dengan akses masuk kampung hanya dapat ditempuh melalui gang utama.

Aktivitas-aktivitas keseharian masyarakat yang dilakukan di ruang gang tidak terbatas pada aktivitas publik saja tetapi juga aktivitas pribadi.

Budaya bermukim masyarakat di kampung kota yang mayoritas warganya berpenghasilan rendah ini diwarnai oleh nilai-nilai kehidupan tradisional dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat karena merasa senasib sepenanggungan. Hal ini mempengaruhi sikap mereka dalam memandang dan mempergunakan ruang jalan. Gang yang seharusnya adalah ruang jalan sarana sirkulasi milik publik diperlakukan seolah-olah adalah bagian dari lahan miliknya.

Tuntutan kebutuhan warga untuk mengakomodasi kegiatan-kegiatan rumah tangga merupakan dasar motivasi warga untuk melakukan ekspansi lahan terhadap ruang gang yang merupakan milik umum. Ekspansi lahan ini dilakukan dengan penandaan/memberi identitas yang berbeda dengan ruang gang umumnya pada lahan-lahan yang di-invasinya sebagai tanda bahwa lahan tersebut merupakan teritori pribadi pemilikinya. Lahan yang diinvasi umumnya dipergunakan untuk tempat menyimpan barang-barang yang tidak tertampung di dalam rumah seperti gentong air, kompor, panci dan sebagainya. Terdapat pula beberapa warga yang menggunakan lahan ruang gang untuk membuat kandang burung atau ayam.

### B. Saran

Perlu dilakukan konsensus bersama sehingga ruang gang tidak hanya digunakan dan dirancang sebagai wadah untuk menampung berbagai kegiatan keseharian masyarakat tetapi juga disertai dengan sistem yang menyertainya. Sistem tersebut ditujukan untuk memastikan bahwa di dalam ruang tersebut kepentingan publik diutamakan yang dalam hal ini adalah fungsi utama gang sebagai ruang jalan untuk sirkulasi. Namun sistem itu juga harus dapat menjamin berlangsungnya berbagai proses kegiatan keseharian masyarakat yang terkait dengan ruang gang.

Diharapkan setiap orang tidak akan sembarangan memanfaatkan ruang gang untuk kepentingan-kepentingan sendiri dan mampu mengembangkan sikap toleran serta menghargai orang lain sebagaimana menghargai diri sendiri. Melalui sikap-sikap seperti ini diharapkan permukiman kampung kota yang memiliki beragam keunikan dapat tetap bertahan tanpa harus terjerumus menjadi permukiman kumuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Irwin. 1980. *Environmental and Culture*. New York: Plenum Press
- Boedojo, Poedio, dkk. 1986. *Arsitektur, Manusia, dan Pengamatannya*. Penerbit Djambatan. Jakarta.
- Halim, Deddy, 2005, *Psikologi Arsitektur: Pengantar Kajian Lintas Disiplin*, Jakarta. Grasindo.
- Haryadi, Setiawan. B 1996. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Dirjen Dikti Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haryono, Paulus. 2007. *Sosiologi Untuk Arsitek*. Bumi Aksara. Jakarta
- Hershberger, Robert G., 1999, *Architectural Programming and Predesign Manager*, Mc. Graw Hill Inc., New York.

- Lynch, Kevin. 1979. *The Image of the City*. Cambridge: MIT Press
- Kamil, M. Ridwan (2004). *Forgotten Space; Fenomena Koridor Jalan yang terabaikan sebagai Ruang Publik Kota*. Info URDI Vol. 17
- Laurens, Joyce Marcella. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Rapoport, Amos. 1982. *The Meaning of the Built Environment*. Beverly Hills, California: Sage Publications.
- Saptorini, Hastuti *et al*, *Studi Tipologi dan Morfologi Karakter Permukiman Tepian Sungai. Studi Kasus Permukiman S. Code Yogyakarta*, Jurnal Teknisia Vol.1, April 2004.
- Sarwono, Wirawan Sarlito. 1994. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta. Gramedia.
- Shirvani, Hamid (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Co.
- Wiryomartono., A. Bagoes P. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- <http://www.tera.net.id>.
- <http://www.ypr.co.id>.